

Hubungan Antara Rinitis Alergi Dengan Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa Angkatan 2019-2022

The Relationship Between Allergic Rhinitis and Quality of Life in Bosowa University Faculty of Medicine Students Class of 2019-2022

Andi Shohby Thoriq*, Ayu Ameliyah Hasbullah, Desi Dwirosalia Ningsih Suparman

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Bosowa

*E-mail: andishahbythoriq@gmail.com

Diterima: 17 Februari 2024/Disetujui: 30 Juli 2024

Abstrak. Peradangan pada mukosa hidung yang disebut rinitis alergi disebabkan oleh reaksi alergi yang peka terhadap alergen tertentu seperti serbuk sari, debu, tungau, asap rokok, polusi udara, dan bulu hewan peiharaan. Gejala rinitis alergi termasuk bersin-bersin, hidung berair, rasa gatal, dan tersumbat. Oleh karena itu, salah satu alasan mengapa pasien rinitis alergi tidak melakukan aktivitas fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa terpengaruh oleh rinitis alergi. Hasil dari penelitian dengan 79 responden. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional. Analisis koreasi Spearman Rank, jenis uji statistik non parametrik, digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32 siswa (40,5%) menderita rinitis alergi dan 47 siswa (59,5%) tidak menderita. Untuk menilai kualitas hidup penderita rinitis alergi dengan instrumen pengisian SF-36 Item (The Short Form 36 Items), sebanyak 30 siswa atau 30,97% penderita rinitis alergi memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil analisis data menggunakan uji statistik bivariat menunjukkan korelasi (R) 0,133 dan nilai signifikansi (P) 0,243 untuk variabel kualitas hidup dan rinitis alergi. Jadi, tidak ada hubungan antara rinitis alergi dan kualitas hidup.

Kata Kunci: Rinitis, Alergi, Kualitas Hidup, Alergen, SFAR, SF-36 Item

Abstract. Inflammation of the nasal mucosa called allergic rhinitis is caused by an allergically sensitive reaction to certain allergens such as pollen, dust, tungsten, cigarette smoke, air pollution, and pet fur. Symptoms of allergic rhinitis include sneezing, a wet nose, itching, and clogging. Therefore, one reason why allergic rhinitis patients do not do physical activity. The aim of this research is to find out how the quality of life of students of the University of Bosowa Medical Faculty is affected by allergic rhinitis. Results of a study with 79 respondents. This quantitative research uses an observational analytical design and a cross-sectional approach. Spearman Rank Korean analysis, a type of non-parametric statistical test, is used to analyze data. The results of the study showed that as many as 32 students (40.5%) suffered from allergic rhinitis and 47 students (59.5%) did not suffer. To evaluate the quality of life of allergic rhinitis patients with the SF-36 Item (The Short Form 36 Items) filling instrument, as many as 30 students or 30.97% of allergic rhinitis patients have a good quality of living. The results of data analysis using bivariate statistical tests showed a correlation of (R) 0.133 and a significance value of (P) 0.243 for the variable quality of life and allergic rhinitis. So, there's no link between allergic rhinitis and quality of life.

Keywords: Allergic Rhinitis, Quality of Life, Allergens, SFAR, SF-36 Items



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Peradangan yang terjadi pada mukosa hidung dikenal sebagai rinitis alergi. Ini terjadi karena reaksi alergi yang terjadi pada individu yang sebelumnya sensitif terhadap alergen tertentu, serta pelepasan mediator kimiawi setelah individu tersebut terpapar kembali dengan alergen tersebut.¹ Menurut laporan penelitian yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hingga 400 juta orang di seluruh dunia menderita rinitis alergi, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat.² Studi epidemiologi menunjukkan bahwa kasus rinitis alergi meningkat di negara maju. Saat ini penyakit ini menyerang 10-40% orang usia dewasa dan 2-25% usia anak-anak di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi rinitis alergi sebesar 24,3% disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi, gaya hidup barat dan urbanisasi.³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 351 pasien yang didiagnosis rinitis alergi di poliklinik THT RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Periode Januari 2018-Desember 2019.⁴ Rinitis alergi dapat dideteksi melalui pemeriksaan fisik THT. Dalam anamnesis, perlu ditanyakan tentang gejala tertentu, seperti hidung tersumbat, gatal pada hidung, rinorea, bersin-bersin, dan pola gejala (misalnya, muncul, terus muncul), serta kapan dan seberapa parah gejala tersebut mengganggu pasien. Selain itu, perlu diidentifikasi faktor predisposisi, termasuk lingkungan dan keadaan kerja pasien.⁵ Persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan, latar belakang budaya, sistem nilai, dan hubungan mereka dengan tujuan hidup, harapan, norma, dan masalah terkait lainnya dikenal sebagai kualitas hidup. Masalah kualitas hidup yang signifikan dan kompleks termasuk kesehatan fisik, kondisi mental, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan lingkungan tempat kita tinggal.⁶ Sebagian besar pasien dengan rinitis alergi menggambarkan

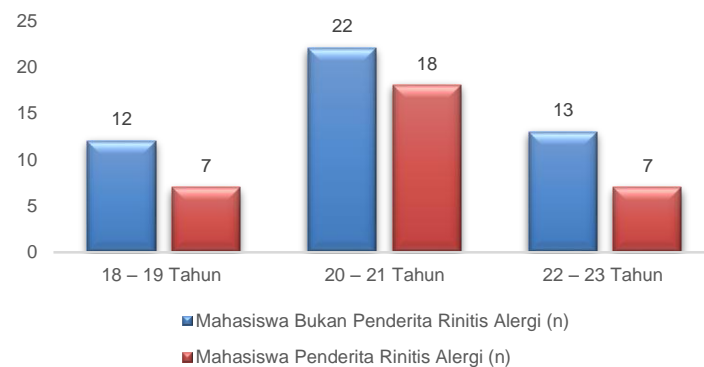
kualitas hidup mereka (sempurna, 11%; sangat baik, 29%; baik, 34%), sementara orang dewasa tanpa alergi hidung menggambarkan kualitas kesehatan mereka sempurna (23%). Orang dengan rinitis alergi (27%) hampir dua kali lebih mungkin dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki alergi hidung (15%)⁷. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan studi cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rinitis alergi dengan kualitas hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa dengan besar sampel 79 responden. Untuk menilai rinitis alergi digunakan instrument kuesioner SFAR (Score for Allergic Rhinitis) dan untuk menilai kualitas hidup penderita rinitis alergi digunakan instrument kuesioner SF-36 Item (The Short Form 36 Items).

Hasil dan Pembahasan

Distribusi rinitis alergi terhadap usia didapatkan yang menderita rinitis alergi sebanyak 18 mahasiswa dengan usia 20-21 tahun. Hal ini karena terjadinya rinitis alergi sering terjadi pertama kali pada anak umur 5 tahun dengan puncaknya pada usia 20 tahun dengan jumlah kejadian sekitar 15-20% dari populasi.⁸ Sebanyak 80% kasus rinitis alergi berkembang pada usia 20 tahun dan berkurang seiring dengan pertambahan usia. Pada populasi geriatri, rinitis alergi kurang umum pada alergi akibat lingkungan alam.⁹ Dapat dilihat pada Gambar 1 dan gambar 2 statistik rinitis alergi berdasarkan usia.

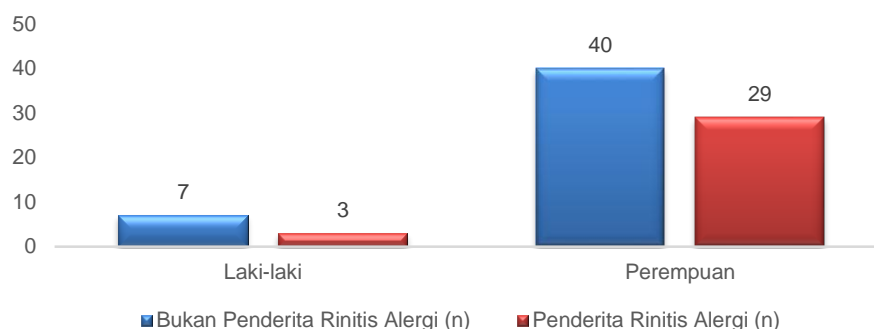


Gambar 1. Distribusi Frekuensi Penderita Rinitis Alergi Terhadap Usia

MODUS	20
MEAN	20,52564103
MEDIAN	20
SD	1,316472648

Gambar 2. Statistik Rinitis Alergi Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari penelitian ini dari observasi data responden dalam penelitian ini mengenai distribusi rinitis alergi terhadap jenis kelamin yang paling banyak diderita adalah jenis kelamin perempuan hal ini berkaitan dengan adanya bukti hormonal pada perempuan terhadap rinitis alergi. Tingkat estrogen pada fase menstruasi berhubungan dengan hiperaktivitas mukosa hidung terhadap histamin. Hormon estrogen juga menstimulasi produksi sitokin T Helper 2 (Th2) dan meregulasi distribusi eosinofil pada uji paparan alergen pada tikus. Oleh sebab itu, hormon seks perempuan berhubungan erat dengan timbulnya respon antibodi terhadap alergen dan antigen.^{10,11} Dapat dilihat pada Gambar 3 berikut

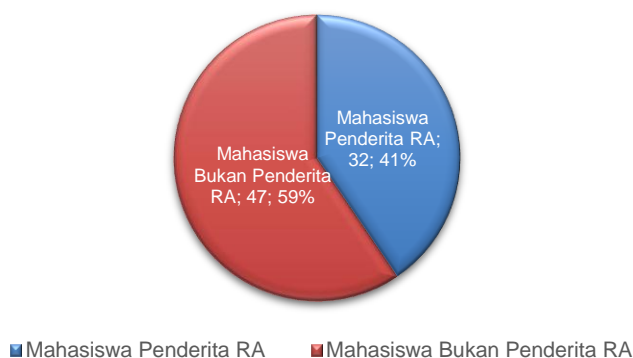


Gambar 3. Distribusi Frekuensi Penderita Rinitis Alergi Terhadap Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan pada diagram 1 menunjukkan distribusi mahasiswa yang menderita dengan yang tidak menderita menggunakan instrumen kuesioner SFAR untuk menilai rinitis alergi. Didapatkan sebanyak 47 mahasiswa atau (59,5%) bukan penderita rinitis alergi dan sebanyak 32 mahasiswa atau (40,5%) penderita rinitis alergi.

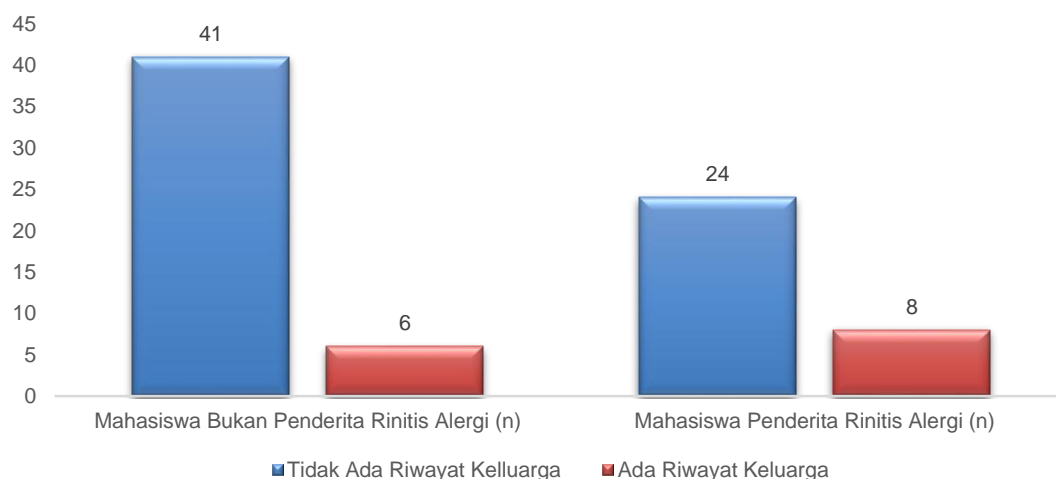
Tabel 1. Hasil Pengisian Responden Dengan Instrumen Kuesioner SFAR Untuk Menilai Rinitis Alergi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa Angkatan 2019-2022

Diagnosis rinitis alergi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Bukan penderita rinitis alergi	47	59,5
Penderita rinitis alergi	32	40,5
Total	79	100



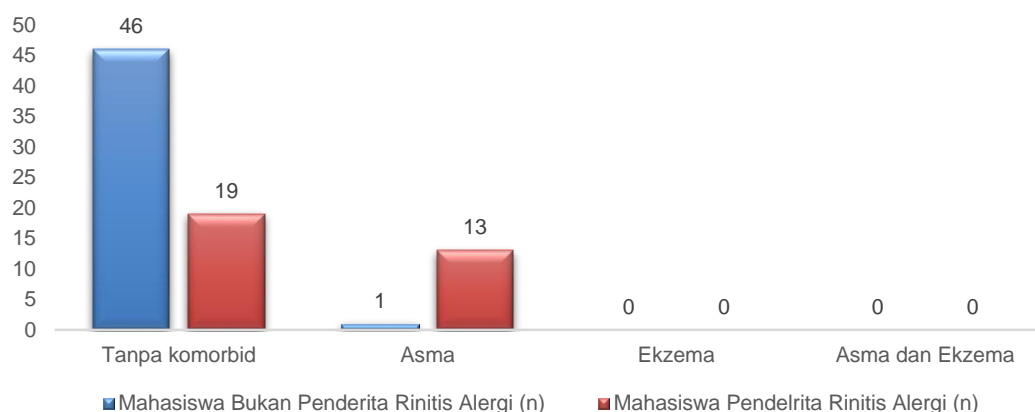
Gambar 4. Hasil Pengisian Responden Dengan Instrumen Kuesioner SFAR Untuk Menilai Rinitis Alergi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa Angkatan 2019-2022

Sensitivitas dan spesifisitas serta *predictive value* menunjukkan bahwa *cut-off value* dari kuesioner SFAR adalah ≥ 7 yang dengan optimal dapat membedakan antara individu penderita rinitis alergi dan yang bukan penderita rinitis alergi.¹² Distribusi rinitis alergi terhadap riwayat keluarga lebih banyak diderita dibandingkan yang tidak memiliki riwayat atopik dalam keluarga. Adanya riwayat atopik keluarga akan meningkatkan risiko terjadinya rinitis alergi. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki riwayat atopik maka akan terdapat kecenderungan untuk lebih peka dan memicu komponen genetik yang diwariskan atau diturunkan untuk memberikan reaksi berupa penghasilan antibodi IgE sebagai respon terhadap suatu alergen tertentu. Tidak adanya atopik keluarga bisa saja terjadi apabila penderita terpapar alergen pada usia kurang dari satu tahun atau memiliki faktor risiko lainnya.¹¹ Riwayat atopik keluarga, dikatakan bahwa jika seorang ayah atau ibu memiliki rinitis alerghi, anak-anak mereka memiliki risiko rinitis alergi yang lebih tinggi.¹³



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Penderita Rinitis Alergi Terhadap Riwayat Keluarga.

Distribusi rinitis alergi terhadap riwayat atopik lainnya dalam penelitian ini kebanyakan penderita rinitis alergi dengan penyakit asma. Dalam penelitian yang dilakukan di AS, didapatkan bahwa rinitis meningkatkan risiko perkembangan asma sekitar tiga kali lipat, baik pada pasien atopik maupun non atopik sehingga rinitis alergi dikaitkan dengan onset asma. Dengan demikian, rinitis merupakan faktor risiko signifikan timbulnya asma yang beronset saat dewasa, baik pada subjek atopik maupun non atopik. Rinitis alergi derajat sedang-berat yang tidak terkontrol mempengaruhi kontrol asma.¹⁴



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Penderita Rinitis Alergi Terhadap Riwayat Atopik Lainnya.

Distribusi rinitis alergi terhadap riwayat atopik lainnya dalam penelitian ini kebanyakan penderita rinitis alergi dengan penyakit asma. Dalam penelitian yang dilakukan di AS, didapatkan bahwa rinitis meningkatkan risiko perkembangan asma sekitar tiga kali lipat, baik pada pasien atopik maupun non atopik sehingga rinitis alergi dikaitkan dengan onset asma. Dengan demikian, rinitis merupakan faktor risiko signifikan timbulnya asma yang beronset saat dewasa, baik pada subjek atopik maupun non atopik. Rinitis alergi derajat sedang-berat yang tidak terkontrol mempengaruhi kontrol asma.¹⁴

Tabel 2 menunjukkan berdasarkan uji hipotesis korelatif didapatkan probabilitas (Sig.) <0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal. Sehingga pengujian hipotesis korelatif menggunakan non-parametrik. Kemudian analisis koefisien korelasi, didapatkan bahwa variabel rinitis alergi dan kualitas hidup terdapat korelasi (R) sebesar 0.133 dan nilai signifikansi (P) 0.243.¹⁵ Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel

Tabel 2 Hubungan Antara Rinitis Alergi Dengan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Mahasiswa Bukan Penderita Rinitis Alergi (n)		Mahasiswa Penderita Rinitis Alergi (n)		Total		Nilai p	Nilai r
	N	%	N	%	N	%		
Baik	47	59,5	30	30,97	77	97,47	0,243	0,133
Buruk	0	0,0	2	2,53	2	2,53		

Korelasi antara rinitis alergi dengan kualitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa, memiliki tingkat korelasi hubungan yang lemah dan tidak searah dengan nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi/hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara rinitis alergi dengan kualitas hidup pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa angkatan 2019-2022.

Pada penelitian ini tidak dilakukan pemeriksaan tingkat keparahan penyakit rinitis alergi yang diderita responden. Menurut penelitian oleh Kalmarzi et al. (2017), pasien dengan penyakit rinitis alergi parah memiliki kualitas hidup yang lebih buruk karena tingkat keparahan penyakit dan gejala yang terkait cenderung mempengaruhi kesehatan fisik dan mental pasien, sehingga membuat hidup mereka lebih sulit.¹⁶

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan rinitis alergi dengan kualitas hidup yang dialami oleh mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Bosowa. Hal ini dikarenakan pada penilaian rinitis alergi tidak mengidentifikasi tingkat keparahan dari rinitis alergi yang dialami mahasiswa dan juga penilaian kualitas hidup yang digunakan masih bersifat umum sehingga aspek lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup selain dari rinitis juga dapat menjadi sebuah bias jawaban. Saran dalam penelitian ini, perlu mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti tingkat keparahan, gejala, dan pengobatan rinitis alergi dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap aspek-aspek yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan juga dapat menggunakan metode penilaian rinitis alergi yang lebih baik seperti menggunakan Visual Analog Scale (VAS) untuk menilai keparahan gejala rinitis alergi.

Daftar Pustaka

1. Lolik Lesmana, I. W., Dwi Sutanegara, S. W. & Sudipta, I. M. Distribusi berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, hasil tes cukit kulit dan jenis alergen pada penderita rinitis alergi di Poli THT-KL RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015. *Medicina (B Aires)* 50, (2019).
2. Istiqomah, D. & Imanto, M. *Hubungan Rinitis Alergi Dengan Kejadian Asma Bronkial*. vol. 13 (2023).
3. Supit, V., Wungouw, H. I. S. & Engka, J. N. Hubungan Lama Kerja Dengan Kejadian Rinitis Alergi Pada Pekerja Pabrik Roti di Manado. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi (JMR)* vol. 1 (2019).
4. Muh Shafwan Sayuti. *Karakteristik Penderita Rhinitis Alergi Dengan Hasil Uji Tusuk Kulit Positif*. (2018).
5. Soepardi, EL., Iskandar, N., Bashiruddin, J. & Restuti, R. D. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Dan Leher*. (FK UI, Jakarta, 2017).

6. Noll, H.-H. *Social Indicators and Quality of Life Research: Background, Achievements and Current Trends. in Advances in Sociological Knowledge* 151–181 (VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2004). doi:10.1007/978-3-663-09215-5_7.
7. Didier, A., Klossek, M., Chanal, I., Moreau, D. & Bousquet, J. The score for Allergic Rhinitis (SFAR): A simple and valid assessment method in population studies. *Allergy* 57, (2002).
8. Testa, D. *et al. Allergic Rhinitis and Asthma Assessment of Risk Factors in Pediatric Patients: A Systematic Review. Int J Pediatr Otorhinolaryngol* 129, 109759 (2019).
9. Nadira, A Hubungan Rinitis Alergi Dengan Depresi Pada Siswa Pondok Pesantren Darul Ulum Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.(2021).
10. Wardhani, M., Irma Juwita, R. & Purwoko, M. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Riwayat Asma dengan Rinitis Alergi pada Pelajar SMP Muhammadiyah 3 Palembang. *MEDICA ARTERIANA (MED-ART)* 2, 19 (2020).
11. Dewi Nurhutami, A., Marliyawati, D. & Mailasari Kusuma Dewi, A. Faktor Risiko Rinitis Alergi Pada Anak Usia 13-14 Tahun Di Semarang. *DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL* (2020).
12. Annesi-Maesano I *et al.* The score for allergic rhinitis (SFAR): a simple and valid assessment method in population studies. *Allergy European Academy of Allergy and Clinical Immunology (EAACI)* 57, 107–114 (2002).
13. Schuler, C. & Montejo, J. Allergic Rhinitis in Children and Adolescents. *Immunol Allergy Clin North Am* 41, 613–625 (2021).
14. Cheng, L. *et al.* Chinese Society of Allergy Guidelines for Diagnosis and Treatment of Allergic Rhinitis. *Allergy Asthma Immunol Res* 10, 300 (2018).
15. Aditya Setyawan, D. Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian.
16. Kalmarzi, R. N. *et al.* The impact of allergic rhinitis on quality of life: a study in western Iran. *Biomedical Research and Therapy* 4, 1629 (2017).